

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM CERPEN KOMPAS.ID TAHUN 2026 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Shifah Fadillah¹, Roy Effendi², Ruyatul Hilal Mukhtar³

¹²³Universitas Pakuan

Correspondence email: shifah.fadillah24@gmail.com

Received: 4th of May 2026, Accepted: 30th of May 2026, Published: 29th of June 2026

Abstrak

Penggunaan berbagai jenis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra memang banyak sekali digunakan, karena penggunaan gaya bahasa akan memperindah penulisan. Tetapi saat ini masih banyak isu atau permasalahan dari penggunaan gaya bahasa, yaitu tidak semua orang bisa menangkap pesan dan memahami arti sebenarnya dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga akan terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen Kompas.id dengan menggunakan kajian semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Kompas.id edisi Januari s.d Maret tahun 2026. Hasil pengumpulan data ditemukan sebanyak 122 data yang mengandung gaya bahasa perbandingan dari 29 cerpen Kompas.id. Gaya bahasa perumpamaan merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh personifikasi dan metafora. Dominasi ketiga gaya bahasa tersebut mengindikasikan kecenderungan pengarang menggunakan ungkapan yang mampu menghadirkan gambaran konkret dan imajinatif sehingga memudahkan pembaca memahami tokoh, suasana, dan peristiwa dalam cerita.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Cerpen, Pembelajaran.

Abstract

The use of various stylistic devices is common in literary works, as they enhance the quality of the writing. However, issues persist regarding their use; specifically, not all readers grasp the intended message or understand the author's true meaning, leading to potential misunderstandings. This study aims to analyze the use of comparative stylistic devices in short stories published on Kompas.id, employing a semantic approach. A qualitative research method was used. The data sources consisted of short stories from Kompas.id published between January and March 2026. Data collection identified 122 instances of comparative stylistic devices across 29 short stories. Similes were the most dominant type, followed by personification and metaphors. The prevalence of these three devices indicates a tendency among authors to employ expressions that evoke concrete and imaginative imagery, thereby helping readers better understand the characters, atmosphere, and events within the stories.

Keywords: Language Style, Short Story, Learning.

Copyright © 2026 Shifah Fadillah, Roy Effendi, Ruyatul Hilal Mukhtar

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran dan imajinasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui kreativitas dan imajinasinya, seorang penulis menginterpretasikan kenyataan serta menyampaikan ide-ide dan berbagai isu di sekitarnya. Sastra, terutama cerita pendek, memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan refleksi sosial karena bisa menyampaikan pesan dengan singkat, padat, dan mudah dimengerti. Tarsinih (2018), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah karangan fiktif yang berisi kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Dengan cerita pendek, penulis tidak hanya menyampaikan ide-ide, emosi, dan pengalaman pribadinya, tetapi juga menggambarkan kehidupan masyarakat beserta segala dinamikanya.

Salah satu elemen penting yang memberikan daya tarik pada cerita pendek adalah gaya bahasa. Tarigan (2021), mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa tidak hanya dilihat sebagai keindahan bahasa, tetapi sebagai alat untuk menyampaikan sebuah makna dan menambah daya tarik dalam sebuah karya agar setiap penulisan tidak terasa hambar dan kaku.

Menurut Keraf (2010), gaya bahasa mencerminkan karakter dan kepribadian penulis. Setiap penulis memiliki ciri khas dalam karya mereka yang memungkinkan mereka menyampaikan ide, emosi, dan pemikiran dengan pilihan kata yang unik. Sejalan dengan pendapat ini, Sihotang et al., (2024) mengemukakan bahwa gaya bahasa bisa menjadi cerminan karakter penulis saat menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya.

Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam narasi maupun dialog tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis yang memperindah bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat makna, menegaskan gagasan, membangun suasana, serta memperjelas penyampaian pesan kepada pembaca. Menurut Pradopo (2017) gaya bahasa berfungsi menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat, gaya bahasa menimbulkan suatu tanggapan pikiran kepada pembaca.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur kebahasaan yang memiliki beragam bentuk penggunaan sesuai dengan tujuan, fungsi, dan efek yang ingin dicapai oleh penutur atau penulis. Perbedaan ciri dan fungsi pada setiap jenis gaya bahasa menjadikannya tidak hanya berperan sebagai penghias bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertegas makna, membangkitkan imajinasi, memengaruhi pembaca, serta menciptakan nilai estetis dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Dalam penelitian ini, gaya bahasa perbandingan akan menjadi fokus analisis. Menurut Tarigan (2021) gaya bahasa perbandingan adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa perbandingan berfungsi sebagai panduan bagi seseorang dalam menyampaikan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang menarik dan seimbang serta dapat memberikan nuansa makna yang menyentuh pikiran dan perasaan pembaca (Hartati et al., 2022).

Menurut Nurgiyantoro (2018), gaya bahasa perbandingan memiliki ciri bahwa ada kesamaan antara dua hal yang berbeda. Meskipun objek yang dibandingkan berbeda, keduanya memiliki kesamaan sifat atau karakteristik tertentu yang menjadi dasar pembandingnya. Sejalan dengan

pendapat Halfian et al., (2023) yang menyatakan gaya bahasa ini bermaksud untuk membandingkan dua hal yang dianggap serupa atau memiliki kesamaan karakteristik dari dua hal yang dianggap sama.

Penggunaan berbagai jenis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra memang banyak sekali digunakan, karena penggunaan gaya bahasa akan memperindah penulisan. Tetapi saat ini masih banyak isu atau permasalahan dari penggunaan gaya bahasa, yaitu tidak semua orang bisa menangkap pesan dan memahami arti sebenarnya dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga akan terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Pembaca atau penikmat karya sastra memiliki cara pandang dan cara penafsiran yang berbeda, sehingga pesan dan makna yang mereka terima akan berbeda. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan pemahaman mengenai makna suatu kalimat. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk mengetahui berbagai jenis gaya bahasa dan mengenali setiap karakteristik gaya bahasa.

Selain itu, gaya bahasa menjadi ciri khas yang membedakan satu karya dengan karya lainnya karena setiap penulis memiliki pilihan diksi dan cara pengungkapan yang berbeda. Tarigan (2021) membagi gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa pertautan. Dari keempat jenis tersebut, penelitian ini memfokuskan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam cerpen yang dipublikasikan di Kompas.id sebagai objek penelitian. Seperti dalam salah satu cerpen yang berjudul Hujan di Atap Seng ditemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang meliputi gaya bahasa personifikasi, simile, dan metafora. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai gaya bahasa yang indah jika dipadupadankan dengan tepat dan bisa dengan mudah mengartikan pesan atau makna yang terkandung dalam teks.

Kompas.id merupakan platform digital resmi dari Harian Kompas, dan salah satu portal berita nasional yang memiliki kredibilitas tinggi dan dikenal luas oleh masyarakat. Selain menyajikan berita aktual, Kompas.id juga menyediakan ruang publikasi untuk masyarakat dalam mempublikasikan karya-karyanya seperti cerpen, puisi, dan buku. Cerpen Kompas.id merupakan cerpen pilihan dari para penulis yang telah diterbitkan sejak tahun 1969 dan berlanjut hingga sekarang, baik melalui media digital maupun dalam bentuk fisik dengan tema-tema tertentu. Melihat jam terbang yang tinggi dalam mempublikasikan karya sastra, Kompas.id tentu belajar banyak dari pengalaman-pengalaman tersebut sehingga cerpen yang dipublikasikan setiap tahunnya akan mengalami perkembangan dari segi kualitas.

Cerpen-cerpen yang dipublikasikan oleh Kompas.id dipilih sebagai sumber data penelitian karena memiliki kualitas bahasa dan nilai kesastraan yang tinggi. Setiap cerpen yang diterbitkan telah melalui proses seleksi dan penyuntingan yang ketat sehingga memiliki mutu kebahasaan yang baik serta penyajian cerita yang matang. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut ditulis oleh pengarang yang

memiliki latar belakang, pengalaman, dan karakteristik kepenulisan yang beragam. Perbedaan karakteristik tersebut turut mempengaruhi pilihan bahasa dan penggunaan gaya bahasa dalam setiap karya.

Relevansi penelitian ini dengan bidang pendidikan terletak pada potensi penggunaan hasil penelitian sebagai referensi tambahan untuk pengembangan LKPD. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Kompas.id dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk memahami lebih dalam unsur pembangun khususnya pada materi teks cerpen di tingkat SMA kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu, kurikulum merdeka. Melalui penelitian mengenai analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen Kompas.id, peserta didik diharapkan mampu memahami fungsi gaya bahasa dalam memperindah narasi serta menafsirkan diksi suatu teks secara tepat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks alamiah. Melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif, penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata atau narasi yang dianalisis untuk mengungkap makna di balik suatu fenomena (Niam et al., 2024). Data pada fokus penelitian adalah setiap kata, frasa, klausa, kalimat dan dialog dalam cerpen Kompas.id yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen Kompas edisi Januari s.d Maret tahun 2026, yaitu Hujan di Atap Seng, Ujian Tabib, Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang, Menara Pengawas, Nyanyian Sunyi di Pandan Wangi, Gerimis di Atas Jendela Quanta, Denging Hening, Batman Bajo, Keripik Singkong, Bandung Apokaliptik, Kedasih, Inu dan Cangkul Ayah, Sang Pengantar dan Para Tamu, Bila Musim Kayangan Tiba, Aib Seorang Kampang, Tepi Kota yang Hilang, Nasi Hangat untuk Keluarga Suryadi, Peta Buta di Dinding Rumah, Gekontrolerd, Kota yang Memakan Anak-anaknya, Jejak Cahaya di Pasir yang Diam, Zi, 27, Mata yang Ingin Di Dengar, Lebaran Ini Pulang?, Lelaki yang Terus Berdoa, Daftar Belanjaan Mamak, Boneka di Negeri Bayangan, Come Home, Malam-malam Menjelang Hari Pasar, Luka Ganda Gandari, Pistol, Dongeng Ame Doncek, Mimpi Terakhir Fredy, dan Ruang Tamu Kiai Dahol.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca setiap cerpen secara cermat guna mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau dialog yang mengandung gaya bahasa perbandingan sesuai dengan fokus penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, Mahsun (dalam Aditiawan, 2020) menyatakan bahwa apabila data penelitian berupa penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan, teknik yang tepat digunakan dalam proses

pengumpulan data adalah teknik catat. Melalui penerapan teknik baca dan catat tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen Kompas.id edisi Januari s.d Maret 2016 sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan sumber data penelitian dari cerpen Kompas.id berdasarkan gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2021) yang meliputi gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, Alegori, depersonifikasi, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi, dan koreksi. Setiap kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan akan dicatat ke dalam tabel instrumen data, kemudian diklasifikasikan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan mendeskripsikan jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa. Hasil penelitian selanjutnya dikaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan mencocokkan temuan penelitian dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F serta materi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI untuk menentukan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 122 kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan dari 35 cerpen. Dari sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan dalam cerpen Kompas.id edisi Januari s.d Maret 2026, ditemukan gaya bahasa perbandingan, meliputi gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, depersonifikasi, antitesis, perifrasis, dan antisipasi. Adapun gaya bahasa pleonasme dan koreksi tidak ditemukan dalam data penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penulis cerpen Kompas.id cenderung memanfaatkan gaya bahasa perbandingan yang bersifat imajinatif, simbolis, dan kontekstual dalam membangun narasi, sedangkan gaya bahasa pleonasme dan koreksi tidak menjadi pilihan dalam penyampaian gagasan pada cerpen-cerpen yang dianalisis.

Tabel 1. Hasil Temuan Data

No.	Gaya Bahasa Perumpamaan	Jumlah Data
1.	Perumpamaan	48
2.	Metafora	18
3.	Personifikasi	30
4.	Alegori	8
5.	Depersonifikasi	1
6.	Antitesis	8
7.	Perifrasis	4
8.	Pleonasme	0

No.	Gaya Bahasa Perumpamaan	Jumlah Data
1.	Perumpamaan	48
9.	Antisipasi	5
10.	Koreksi	0

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Menurut Muda et al., (2025) gaya bahasa perumpamaan merupakan cara berbicara yang membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi kita anggap serupa. Dalam penggunaannya, gaya bahasa perumpamaan umumnya ditandai dengan hadirnya kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan seperti ibarat, bak, serupa, laksana, seperti, umpama, sebagai, dan penaka. Kehadiran kata-kata tersebut menjadi penanda yang membedakan perumpamaan dari bentuk gaya bahasa perbandingan lainnya.

“Mata bagai burung hantu” (Inu dan Cangkul Ayah).

Kutipan *Mata bagai burung hantu* menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata pembandingan *bagai* yang membandingkan mata Inu dengan mata burung hantu. Sesuai dengan ciri-cirinya, perumpamaan merupakan perbandingan antara dua hal yang berbeda tetapi dianggap memiliki persamaan tertentu.

Dalam konteks cerita, mata Inu diibaratkan seperti mata burung hantu karena memiliki tatapan yang tajam, fokus, dan penuh kewaspadaan. Burung hantu dikenal sebagai hewan yang memiliki penglihatan tajam serta mampu mengamati keadaan di sekitarnya dengan cermat. Persamaan sifat tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan bahwa di balik penampilan Inu yang sederhana dan pendiam, tersimpan kepekaan serta perhatian yang besar terhadap lingkungan di sekitarnya.

Melalui perumpamaan tersebut, penulis tidak hanya memperjelas deskripsi fisik tokoh, tetapi juga memberikan isyarat mengenai karakter Inu yang peka terhadap perubahan alam dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, penggunaan perumpamaan membantu pembaca membangun kesan awal kepada tokoh sekaligus memperkuat karakteristik tokoh sepanjang cerita.

b. Gaya Bahasa Metafora

Alifiana (2022) berpendapat bahwa metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis.

“Merantau di kota gemerlap itu” (Lelaki yang Terus Berdoa).

Gaya bahasa metafora tampak pada kutipan tersebut karena menggunakan ungkapan ***kota gemerlap*** untuk menyebut Jakarta tanpa menggunakan kata pembanding. Berdasarkan ciri-cirinya, metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan implisit. Dalam kutipan ini, Jakarta disamakan sebagai ***kota gemerlap***, yaitu kota yang dipenuhi cahaya, kemewahan, dan daya tarik, bukan sekedar menggambarkan kondisi fisik kota yang penuh lampu.

Penggunaan metafora tersebut membangun citra Jakarta sebagai tempat yang menawarkan kehidupan yang tampak menjanjikan sehingga mampu menarik orang untuk datang merantau. Namun, seiring perkembangan cerita, citra ***kota gemerlap*** berbanding terbalik dengan kenyataan yang dialami tokoh. Di balik kesan megah dan memikat itu, Jakarta justru menghadirkan kerasnya kehidupan, kehilangan, serta perjuangan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya memperindah penggambaran kota, tetapi juga menjadi simbol kontras antara harapan yang dibayangkan sebelum merantau dengan realitas pahit yang dihadapi tokoh.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa maupun ide-ide yang bersifat abstrak (Tarigan, 2021). Melalui gaya bahasa ini, sesuatu yang pada dasarnya pasif dan tidak hidup menjadi tampak aktif, hidup, dan mampu melakukan berbagai tindakan manusia.

“Api menyala malas” (Gekontrolleerd).

Personifikasi dalam kutipan ini tampak pada frasa ***Api menyala malas***, kata ***malas*** merupakan sifat yang secara umum hanya dapat dimiliki manusia karena berkaitan dengan kondisi psikologis atau kemauan untuk bertindak. Sementara itu, api sebagai benda mati tidak mungkin memiliki rasa malas. Dengan demikian penulis memberikan sifat manusia kepada api sehingga terbentuk gaya bahasa personifikasi.

Penggunaan personifikasi ini tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga menghadirkan suasana batin tokoh secara tidak langsung. Nyala api yang digambarkan malas menyiratkan keadaan lesu, suram, dan kehilangan energi, sehingga lingkungan seolah ikut merasakan tekanan yang dialami tokoh. Pemberian sifat manusia kepada api membuat deskripsi menjadi lebih hidup dan ekspresif dibandingkan jika hanya dikatakan bahwa api menyala redup atau kecil. Oleh karena itu, kutipan ini memenuhi ciri personifikasi karena menghadirkan benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia untuk memperkuat efek emosional dan imajinatif cerita.

d. Gaya Bahasa Alegori

Menurut Tarigan (2021), alegori merupakan gaya bahasa yang menggunakan kiasan atau perlambangan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung sehingga makna yang dimaksud harus dipahami melalui penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakan.

“Aku adalah penanda waktu, kalender hidupnya yang paling jujur. Setiap senti pertumbuhanku adalah satu bulan harapan yang ia rawat. Tapi marni adalah tanah yang gembur sekaligus longsor. Ia adalah ladang subur yang setiap kali hampir panen, rela membakar dirinya sendiri hingga jadi arang.” (Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa alegori karena menyampaikan makna melalui rangkaian lambang yang saling berkaitan. Berbeda dengan metafora yang umumnya hanya menggunakan satu objek pembandingan, alegori pada kutipan ini dibangun melalui beberapa lambang yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna.

Pada kutipan tersebut terdapat beberapa lambang yang membentuk satu kesatuan makna, yaitu penanda waktu, kalender hidup, satu bulan harapan, tanah yang gembur sekaligus longsor, ladang subur, panen, dan arang. Rambut diibaratkan kalender hidup karena setiap pertumbuhannya menjadi penanda perjalanan waktu sekaligus perkembangan harapan Marni. Sementara itu, Marni dilambangkan sebagai **tanah yang gembur** sekaligus **longsor** dan **ladang subur** untuk menggambarkan bahwa ia memiliki kemampuan menumbuhkan harapan dan cinta, tetapi pada saat yang sama mudah menghancurkan harapan tersebut sebelum benar-benar terwujud. Ungkapan **rela membakar dirinya sendiri hingga jadi arang** melambangkan tindakan Marni yang berulang kali menghancurkan kebahagiaan dan harapannya sendiri setelah mengalami kekecewaan.

Melalui rangkaian lambang tersebut, penulis menyampaikan pesan bahwa harapan yang terus dipelihara tidak selalu berakhir pada kecenderungan menyakiti dirinya sendiri. Penggunaan gaya bahasa alegori menjadikan penyampaian pesan lebih mendalam, karena pembaca diajak menafsirkan makna di balik simbol-simbol yang membangun keseluruhan narasi, bukan sekadar memahami makna secara harfiah.

e. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Menurut Nafinuddin (2020) gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada makhluk hidup.

*“Menembus kerumunan yang menggerumul seperti **semut**.” (Kota yang Memakan Anak-anaknya).*

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena menggambarkan manusia dalam kerumunan seperti makhluk lain, yaitu *semut*. Kerumunan yang di maksud dalam kutipan tersebut merujuk pada sekumpulan manusia yang memenuhi lokasi kecelakaan, kemudian diandaikan menyerupai gerombolan semut yang bergerak rapat, padat, dan saling berdesakan.

Penggambaran tersebut menghilangkan penekanan pada sifat individual manusia yang lebih menonjolkan perilaku gabungan mereka yang tampak bergerombol seperti koloni semut. Dalam konteks cerita, depersonifikasi ini memperkuat gambaran situasi di lokasi kecelakaan yang dipenuhi banyak orang sehingga Nadia harus bersusah payah menembus kerumunan untuk mencapai tubuh Raka. Dengan demikian, penggunaan depersonifikasi pada kutipan tersebut sesuai dengan cirinya, yaitu menggambarkan manusia sebagai makhluk lain melalui pengandaian, sehingga memberikan gambaran yang lebih konkret sekaligus memperkuat kesan padat, riuh, dan penuh kepanikan dalam peristiwa tersebut.

f. Gaya Bahasa Antitesis

Secara etimologis, antitesis berarti "lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar" (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2021). Antitesis termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan yang menampilkan pertentangan antara dua hal yang memiliki makna berlawanan. Menurut Hartati et al., (2022) antitesis merupakan gaya bahasa yang memadukan kata-kata yang berlawanan makna dalam susunan yang sejajar.

"Matanya lelah tapi teduh" (Kedasih).

Kutipan mengandung gaya bahasa antitesis karena membandingkan dua keadaan yang saling bertentangan, yaitu *lelah* dan *teduh*. Kedua kata tersebut merupakan pasangan makna yang berlawanan. Kata *lelah* menggambarkan kondisi fisik maupun batin yang telah terkuras akibat penantian dan penderitaan yang panjang, sedangkan *teduh* menunjukkan ketenangan, kelembutan, dan kedamaian hati. Pertentangan kedua keadaan tersebut menciptakan kontras yang kuat dalam penggambaran tokoh.

Dalam konteks cerita, mata bu Rina memperlihatkan jejak penderitaan karena kehilangan Darmawan, tetapi pada saat yang sama juga memancarkan ketenangan sebagai bentuk penerimaan terhadap kenyataan yang telah lama ia jalani. Perbandingan dua keadaan yang berlawanan tersebut memberikan efek penegasan bahwa seseorang dapat menyimpan luka mendalam tanpa kehilangan kelembutan dalam dirinya. Melalui penggunaan antitesis ini, penulis tidak hanya memperkuat karakteristik tokoh tetapi juga memperlihatkan kompleksitas kondisi psikologis tokoh sehingga pembaca dapat merasakan kesedihan sekaligus ketegaran yang menyatu dalam dirinya.

g. Gaya Bahasa Pleonasme

Berdasarkan hasil pengumpulan data, tidak ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam cerpen Kompas.id edisi Januari s.d Maret tahun 2026. Pada data yang dianalisis tidak ditemukan penggunaan frasa atau kalimat yang berlebihan sesuai dengan ciri-ciri gaya bahasa pleonasme. Hal ini menjadi temuan bagi peneliti bahwasanya penulis cenderung menggunakan diksi yang efektif sehingga tidak memanfaatkan penggunaan pleonasme untuk menonjolkan gagasan tertentu, memperkuat daya ungkap, dan menambah keindahan bahasa.

h. Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang dengan sengaja menggunakan rangkaian kata yang sebenarnya bisa diganti dengan satu kata (Fitri et al., 2024). Penggunaan perifrasis memungkinkan penulis menyampaikan gagasan dengan cara yang lebih halus, menarik, dan ekspresif, sehingga bahasa yang digunakan tidak terkesan monoton.

“Ia tak menyangka, kepergian suami yang semula untuk mencari pinjaman demi perut anak istrinya, justru menjadi perjalanan terakhirnya di dunia.” (Nasi Hangat Untuk Keluarga Suryadi).

Ungkapan *perjalanan terakhirnya di dunia* merupakan gaya bahasa perifrasis karena penulis tidak menggunakan kata yang lebih singkat seperti **kematian** atau **meninggal**, melainkan memilih rangkaian kata yang lebih panjang untuk menyampaikan makna yang sama. berdasarkan ciri-cirinya, perifrasis menggunakan frasa yang lebih panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih sederhana, namun keseluruhan rangkaian tersebut tidak dapat dihilangkan sebagian unsurnya tanpa mengurangi makna yang hendak disampaikan. Frasa *perjalanan terakhirnya di dunia* menjadi satu kesatuan makna yang menegaskan berakhirnya kehidupan Suryadi sekaligus memberikan kesan yang lebih halus dan puitis dibandingkan penyebutan secara langsung.

Dalam konteks cerita, pilihan ungkapan tersebut memperkuat nasib tragis Suryadi. Perjalanan yang semula dilakukan dengan harapan memperoleh pinjaman demi menghidupi keluarga justru menjadi perjalanan yang mengantarkannya menuju kematian. Melalui perifrasis ini, penulis tidak hanya memperkaya ungkapan, tetapi juga membangun efek emosional sehingga tragedi yang dialami tokoh terasa lebih menyentuh serta meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca.

i. Gaya Bahasa Antisipasi

Menurut Tarigan, antisipasi merupakan gaya bahasa yang mendahului penyebutan suatu peristiwa atau keadaan yang akan terjadi sebagai bentuk perkiraan ataupun isyarat terhadap jalannya cerita.

“Aku tahu cara menghasilkan uang dalam waktu cepat, tapi tidak bisa menjamin keselamatanmu.” (Bila Musim Kayangan Tiba).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa antisipasi karena penulis menggunakan ungkapan yang mendahului suatu peristiwa. Pernyataan Tuk Wan mengenai ketidakmampuannya menjamin keselamatan Akmal bukanlah penjelasan mengenai keadaan yang berlangsung, melainkan sebuah antisipasi terhadap bahaya yang kemungkinan akan mereka hadapi selama mencari ikan kayangan di kawasan hutan lindung. Ucapan tersebut menjadi pertanda bahwa perjalanan mereka tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dugaan tersebut kemudian terbukti ketika mereka dikejar buaya sinyulong, anjing pemburu, hingga akhirnya terpisah di tengah hutan.

Melalui gaya bahasa antisipasi, penulis membangun isyarat awal terhadap konflik yang akan berkembang dalam cerita. Pernyataan Tuk Wan menimbulkan rasa was-was dan memancing rasa ingin tahu pembaca mengenai bahaya yang akan dihadapi para tokoh. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa antisipasi tidak hanya memperkuat alur cerita, tetapi juga meningkatkan ketegangan dan mempersiapkan pembaca menghadapi rangkaian peristiwa yang terjadi setelahnya.

j. Gaya Bahasa Koreksi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, tidak ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa koreksi pada setiap cerpen Kompas.id edisi Januari s.d Maret tahun 2026 yang menjadi sumber data penelitian. Hal ini terjadi karena pada sumber data tidak ditemukan kutipan yang menunjukkan adanya proses pembetulan atau perbaikan terhadap pernyataan yang telah diucapkan sebelumnya. Hal ini menjadi temuan peneliti bahwa penulis lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat deskriptif dan imajinatif daripada gaya bahasa yang menampilkan proses perbaikan atau pembetulan tuturan tokoh.

2. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas (SMA), khususnya pada materi teks cerpen. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap cerpen-cerpen Kompas.id edisi Januari s.d Maret 2026, salah satu cerpen yang berjudul Hujan di Atap Seng relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran teks cerpen di

kelas XI SMA. Cerpen tersebut memuat unsur intrinsik yang lengkap, sehingga memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang sebagai bahan ajar pendukung pada pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA. Penyusunan LKPD mengacu pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F, khususnya pada materi teks cerpen yang berfokus pada analisis unsur intrinsik. Melalui LKPD tersebut, peserta didik diarahkan untuk membaca cerpen Hujan di Atap Seng, kemudian mengidentifikasi serta menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami fungsi gaya bahasa dalam membangun makna, suasana, serta keindahan cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga puluh lima cerpen Kompas.id edisi Januari–Maret 2026, ditemukan bahwa dua puluh sembilan cerpen mengandung gaya bahasa perbandingan berdasarkan klasifikasi Tarigan. Secara keseluruhan diperoleh 122 data yang terdiri atas 48 gaya bahasa perumpamaan, 30 personifikasi, 18 metafora, 8 alegori, 8 antitesis, 5antisipasi, 4 perifrasis, dan 1 depersonifikasi, sedangkan gaya bahasa pleonasme dan koreksi tidak ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa perumpamaan merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh personifikasi dan metafora. Dominasi ketiga gaya bahasa tersebut mengindikasikan kecenderungan pengarang menggunakan ungkapan yang mampu menghadirkan gambaran konkret dan imajinatif sehingga memudahkan pembaca memahami tokoh, suasana, dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat makna, membangun penggambaran, dan menyampaikan pesan secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini relevan untuk diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks cerpen kelas XI sesuai Kurikulum Merdeka. Cerpen Kompas.id berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar, seperti LKPD, karena memuat penggunaan gaya bahasa perbandingan yang beragam. Melalui bahan ajar tersebut, peserta didik dapat menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam cerpen sekaligus mengembangkan keterampilan menulis dengan memanfaatkan gaya bahasa perbandingan agar cerita yang dihasilkan lebih hidup dan menarik.

REFERENSI

Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Kontruksi Frasa Nomina. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221-232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>

- Alifiana, D. (2022). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*, Jakarta: Penerbit Genesis.
- Fitri, E., Kholidah, U., & Saputry, D. (2024). Gaya Bahasa pada Novel Bara dalam jelaga karya Ana Permana. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 14-22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v24i1>
- Halfian, W. O., Elfinawati., & Masri, F. A. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Seshiski: Southeast Journal Of Language And Literary Studies*, 3(1), 72-87. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v3i1.45>
- Hartati, T., Pratami, F., & Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen 11: 11 Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 46-55. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i2.1785>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muda, J. S., Akhyaruddin, A., & Wini, L. O. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Daerah Jambi. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 164-179. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/65164>
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan).
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/392>.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70-81. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/18>.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.